



Peran Keteladanan Orang Tua dalam Membangun Kebiasaan Positif Anak

Elsi Agustina¹, Freti Sahani², Welia Nadillah³, Asiyah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu, FTT UINFAS Bengkulu

E-mail: elsiagustinay12s@gmail.com¹, fretisahani2@gmail.com²,
welianadilah89@gmail.com³, asiyah@gmail.uinfasbengkulu.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received September 29, 2025
Revised September 30, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Positive Habits; Parental Role;
Character Development;
Parenting Strategies; Social
Environment

ABSTRACT

The role of parents is crucial in shaping positive habits in children, supporting their character and personality development from an early age. This study aims to identify the strategies employed by parents and the challenges faced in fostering positive habits at home. The qualitative research method was used, involving in-depth interviews with three parents of children aged 4-6 years. The results indicate that direct role modeling, reinforcement through praise, and maintaining consistency in routines are the most effective strategies. Additionally, internal factors such as the child's mood and external influences like peer pressure, as well as parental fatigue, impact the success of these efforts. A synergistic approach involving parents and the broader social environment is necessary for the optimal formation of positive habits. The study recommends that parents be more active and consistent and involve all family members and the community to support ongoing character development in children.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 29, 2025
Revised September 30, 2025
Accepted November 24, 2025

Kata Kunci:

Kebiasaan Positif; Peran Orang
Tua; Pembentukan Karakter;
Strategi Parenting; Lingkungan
Sosial

ABSTRACT

Peran orang tua dalam membentuk kebiasaan positif anak sangat krusial dalam mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan orang tua serta tantangan yang dihadapi dalam membangun kebiasaan positif di rumah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tiga orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan langsung, penguatan melalui apresiasi, dan konsistensi waktu menjadi strategi utama yang efektif. Selain itu, faktor internal seperti mood anak dan eksternal seperti pengaruh teman sebaya serta faktor eksternal seperti kelelahan orang tua turut memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Diperlukan sinergi antara orang tua dan lingkungan sosial agar kebiasaan positif dapat terbentuk secara optimal. Penelitian ini menyarankan agar orang tua lebih aktif dan konsisten serta melibatkan semua anggota keluarga serta lingkungan untuk mendukung proses pembinaan karakter anak secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elsi Agustina

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: elsiagustinay12s@gmail.com

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan seorang anak. Di periode ini, segala bentuk rangsangan, baik fisik maupun emosional, mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka di kemudian hari. Salah satu faktor terpenting dalam mendukung tumbuh kembang anak adalah kehadiran orang tua, yang berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Rumah merupakan tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang nantinya akan menjadi pondasi jati diri anak (Muhsin, 2017; Jailani, 2014).

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27, yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Dalam hal pendidikan anak usia dini, keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling bertanggung jawab atas proses belajar anak. Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara memainkan peran utama dalam mengisi masa emas perkembangan anak, terutama sampai usia lima tahun. Meski terdapat teori nativisme yang menekankan pentingnya faktor bawaan/genetik, teori empirisme menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Maka, keduanya saling melengkapi dan menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian anak.

Banyak studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Bahri (2022) dan Bradley (2019) menyatakan bahwa anak-anak meniru apa yang mereka lihat dari orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah (Sukiman, 2016).

Menurut Erikson (2009), kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada usia dini, ditandai dengan kemampuan anak untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan membuat keputusan sendiri. Kemampuan ini akan terlihat melalui aktivitas sederhana seperti mandi sendiri, memilih pakaian, atau membantu pekerjaan rumah. Tidak hanya lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas anak juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan



pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga. Seperti firman Allah dalam Q.S Asy-syuara [42] ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Bagi orang tua mengarahkan anak untuk selalu berada dalam lingkungan kebaikan adalah tanggung jawab yang memiliki ganjaran pahala dari Allah Swt, karena senantiasa mengingatkan, mengarahkan dan membina anak-anaknya untuk tidak berperilaku yang buruk. Anak adalah ladang pahala bagi kedua orang tuanya, sehingga anak yang dipelihara baik oleh orang tuanya akan menjadi anak yang sholih/sholihah dan akan mejadi ladang pahala bagi orang tua kelak jika mereka meninggal dunia.

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepebadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban- kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 363).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif (penelitian lapangan), yaitu di mana peneliti kualitatif ini turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan deskriptif kualitatif.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder dimana Data primer dalam penelitian ini yaitu adalah melakukan wawancara terhadap beberapa keluarga dan mejadi kata kunci penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang konkrit dari responden. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, data yang didapatkan lewat orang lain atau lewat dokumen yang diperoleh dengan menggunakan literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dan memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007:200).

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam karya ilmiah ini yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Andi Prastowo, 2011:330).



Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian (Burhan Bungin, 2007:121).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang tua yang memiliki anak berusia 4–6 tahun, terlihat bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan positif anak di rumah. Ketiga narasumber menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi, baik sebagai ibu rumah tangga seperti Ibu Sari dan Ibu Ika maupun sebagai ibu bekerja seperti Ibu Maya. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan memberikan waktu, tetapi juga melalui bentuk perhatian, pendampingan, serta kerja sama dengan suami dalam proses pengasuhan. Peran ayah juga tampak berpengaruh, misalnya pada keluarga Ibu Sari dan Ibu Ika yang mendapatkan dukungan ayah dalam rutinitas harian anak, menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan positif tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi merupakan kolaborasi seluruh anggota keluarga.

Dari segi kebiasaan positif yang diharapkan, ketiga orang tua memiliki fokus nilai yang berbeda sesuai dengan

karakteristik anak dan kebutuhan keluarga masing-masing. Ibu Sari menekankan pentingnya ibadah, sopan santun, minat membaca, dan kemandirian; sedangkan Ibu Maya lebih menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Di sisi lain, Ibu Ika memberikan perhatian pada disiplin waktu, pola makan sehat, komunikasi yang baik, serta pembatasan penggunaan gadget. Keragaman nilai ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh tujuan orang tua dan konteks lingkungan keluarga.

Dalam praktiknya, sebagian kebiasaan positif tersebut sudah mulai tampak pada diri anak. Anak dari Ibu Sari, misalnya, telah menunjukkan perilaku sopan, mulai tertarik mengikuti ibadah, dan memiliki kebiasaan membaca sebelum tidur. Anak dari Ibu Maya sudah mampu merapikan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kerapian buku. Sementara itu, anak dari Ibu Ika sudah mulai disiplin bangun pagi, duduk rapi saat sarapan, dan tidak terlalu ketergantungan pada gadget. Kemunculan kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan konsistensi, pengulangan, dan pendampingan aktif dari orang tua.

Strategi yang digunakan oleh ketiga orang tua juga relatif serupa, yaitu melalui keteladanan langsung, pembiasaan rutin, pemberian tanggung jawab, serta apresiasi. Keteladanan menjadi strategi yang paling efektif karena anak usia dini merupakan peniru ulung; mereka belajar terutama melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan pengamatan



terhadap lingkungan, dan anak cenderung meniru apa yang mereka lihat pada orang tua ataupun anggota keluarga lain.

Selain itu, pemberian rutinitas seperti membaca buku sebelum tidur, merapikan kamar setiap pagi, atau menetapkan jam tidur yang konsisten, membantu anak memahami struktur kehidupan sehari-hari. Pemberian tanggung jawab serta apresiasi juga sangat berpengaruh dalam memperkuat perilaku baik anak karena memberikan rasa percaya diri dan motivasi internal.

Namun, proses pembiasaan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ibu Sari menghadapi perubahan mood anak dan pengaruh teman sebaya; Ibu Maya menghadapi kelelahan setelah bekerja serta perbedaan pola asuh dengan pengasuh; sementara Ibu Ika menghadapi godaan teknologi, tantrum anak pada saat pergantian aktivitas, serta perbedaan pola asuh dengan kakek/nenek yang lebih permisif.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan positif anak bukan hanya ditentukan oleh faktor internal anak, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kerja sama antar anggota keluarga serta pengendalian diri orang tua dalam menghadapi teknologi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif (Yustinus, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa peran keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun kebiasaan positif pada anak. Keteladanan yang konsisten, pemberian apresiasi, dan

pengaturan waktu yang teratur merupakan strategi efektif yang dapat diterapkan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak. Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari faktor internal anak, seperti mood dan kelelahan, tetapi juga dari faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, teknologi, dan pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang baik antara keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan positif. Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel yang dipelajari dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif, serta melibatkan berbagai pihak terkait dalam upaya membangun karakter anak secara menyeluruh. Selain itu, penjelasan yang lebih rinci mengenai konsep keteladanan dan kebiasaan positif perlu diberikan agar pemahaman menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar orang tua lebih aktif menerapkan keteladanan langsung dan konsisten dalam mendidik anak, serta memperkuat komunikasi positif melalui pujian dan apresiasi. Selain itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengatur waktu yang terstruktur untuk membina kebiasaan baik sejak dini. Di pihak lain, sekolah dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam mendukung proses ini, sehingga kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan. Selanjutnya, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan kebiasaan positif, serta menyusun strategi yang lebih



komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (2007). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jilid 2). Darus Salam.
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Asma Nur, & Malli, R. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 28-33.
- Bahri, S. (2022). *Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Anak*. Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (dalam Yustinus, A. T.). (2006). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Kanisius.
- Bradley, R. H. (2019). *Parenting and the Child's World: Influences on Academic, Intellectual, and Social-Emotional Development*. Psychology Press.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Erikson, E. H. (2009). *Childhood and Society* (Edisi Ke-2). W. W. Norton & Company.
- Fadila, S. N., Khairunnisa, A., Prastica, A., & Ramadani, N. (2025). Peran orang tua dalam membentuk kebiasaan positif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21384-21390.
- Hikmatullah, H., & Fachmi, T. (2020). Keteladanan orang tua dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165-186.
- Jailani, M. S. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Pustaka Pelajar.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 28-33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Edisi Ke-2). SAGE Publications.
- Muhsin, A. (2017). *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Edu Publisher.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiman. (2016). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yustinus, A. (2006). *Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.